

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Gagal ginjal kronis (GGK) merupakan kondisi medis yang ditandai oleh penurunan fungsi ginjal yang berlangsung lebih dari tiga bulan. Ginjal dalam kondisi ini tidak mampu lagi menjaga keseimbangan tubuh (homeostasis). Sistem perkemihan manusia, terdiri dari ginjal, ureter, uretra, dan kandung kemih, yang memiliki peran penting dalam mengatur cairan dan elektrolit di dalam tubuh. Saat fungsi ginjal terganggu secara permanen, kondisi ini disebut sebagai Penyakit Ginjal Kronis (PGK), yang menjadi perhatian serius dalam dunia medis karena dampaknya terhadap kesehatan dan kualitas hidup pasien (Anggraini & Fadila, 2022).

Terapi hemodialisis sering menjadi pilihan utama untuk menangani penurunan fungsi ginjal pada pasien GGK. Hemodialisis adalah proses pembersihan darah dari racun dan kelebihan cairan saat ginjal tidak berfungsi dengan baik. Prosedur ini biasanya dilakukan secara berlanjut, minimal satu hingga dua kali dalam sebulan, untuk meningkatkan fungsi ginjal dan memperbaiki kualitas hidup pasien. Manfaat optimal dari terapi ini membutuhkan tingkat kepatuhan yang tinggi dari pasien dalam menjalani prosedur hemodialisis (Putri & Afandi, 2022).

Jumlah penderita gagal ginjal kronis terus meningkat secara global. Penyakit ginjal termasuk dalam 10 besar penyebab kematian di seluruh dunia (WHO, 2021). Pada tahun 2017, jumlah penderita PGK secara global mencapai sekitar 843,6 juta orang (Kovesdy, 2022). Di Indonesia, prevalensi penyakit ginjal kronis juga meningkat signifikan dengan estimasi lebih dari 700.000 penderita. Data tahun 2023 mencatat sekitar 1,5 juta penderita gagal ginjal, dan biaya pengobatannya mencapai Rp 2,92 triliun. Kondisi ini menekankan pentingnya penanganan serius untuk mencegah peningkatan jumlah penderita setiap tahunnya (Kemenkes, 2024).

Penelitian oleh Saragih et al. (2022) menunjukkan bahwa prevalensi gagal ginjal kronis di Sumatera Utara pada tahun 2018 mencapai 0,33 persen dari total penduduk, setara dengan sekitar 36.410 jiwa. Peningkatan ini signifikan

dibandingkan tahun sebelumnya. Berbagai terapi pengobatan telah diterapkan, termasuk hemodialisis, untuk mengatasi kondisi ini. Namun, terapi ini dapat berdampak negatif pada kondisi psikologis pasien, yang dapat menyebabkan gangguan proses berpikir, konsentrasi, dan interaksi sosial mereka.

Pasien GGK yang menjalani hemodialisis seringkali mengalami berbagai gejala, seperti gatal pada kulit, darah atau protein dalam urin, kram otot, penurunan nafsu makan, penumpukan cairan yang menyebabkan pembengkakan pada kaki dan tangan, nyeri dada akibat penumpukan cairan di sekitar jantung, gangguan pernapasan atau sesak napas, gangguan tidur, dan disfungsi ereksi. Kondisi klinis dan komplikasi akibat gagal ginjal kronis serta terapi hemodialisis dapat mempengaruhi kondisi fisik dan psikologis pasien, yang mengalami peningkatan tingkat stres mereka (Saputra et al., 2024).

Stres adalah berbagai perubahan psikologis yang terjadi pada manusia sebagai reaksi terhadap pilihan gaya hidup yang stres atau berbahaya serta faktor-faktor lain yang mungkin dipengaruhi oleh lingkungan. Sejumlah faktor, termasuk frekuensi hemodialisis, mekanisme coping, dan regulasi emosional, berperan dalam peningkatan stres pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis. Hemodialisis sendiri sering dianggap sebagai faktor penyebab stres bagi pasien GGK (Saputra et al., 2024).

Penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara stres dan kondisi pasien GGK yang menjalani hemodialisis. Bagi pasien GGK yang menjalani hemodialisis dalam jangka waktu lama, stres muncul karena mereka merasa gelisah dengan berbagai perubahan dalam hidup mereka (Saputra et al., 2024). Frekuensi hemodialisis yang dilakukan dua hingga tiga kali dalam sebulan dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis pasien. Dampak ini semakin terasa bagi pasien yang menjalani hemodialisis dengan frekuensi lebih tinggi, yang secara logis berkaitan dengan tingkat stres yang lebih tinggi (Wahyuni et al., 2019). Penelitian ini menunjukkan korelasi signifikan antara frekuensi hemodialisis dan tingkat stres, dengan nilai  $p$  sebesar 0,044 (Saputra et al., 2024).

Tingkat stres yang tinggi dapat terjadi hambatan kepatuhan pasien dalam menjalani hemodialisis secara teratur. Pasien yang telah menjalani hemodialisis dalam jangka waktu lama memiliki risiko lebih tinggi untuk tidak patuh terhadap terapi. Ketidakpatuhan ini dapat disebabkan oleh stres akibat pola makan dan olahraga yang tidak sehat, kelemahan fisik, serta efek samping obat (Putri & Afandi, 2022).

Penelitian Saputra et al. (2024) menunjukkan hubungan signifikan antara regulasi emosi dan tingkat stres pada pasien GJK yang menjalani hemodialisis di RSUD Depati Bahrin Sungailiat pada tahun 2024. Analisis data menggunakan uji chi-square menunjukkan nilai  $p$  sebesar 0,001, lebih kecil dari nilai  $\alpha$  sebesar 0,05, yang menunjukkan hubungan yang signifikan. Proporsi Odds Ratio (POR) sebesar 68.000 menunjukkan bahwa pasien dengan regulasi emosi yang baik cenderung 68.000 kali lebih tinggi untuk mengalami tingkat stres ringan dibandingkan pasien yang regulasi emosinya buruk.

Tingkat stres yang tinggi juga berdampak pada kepatuhan pasien terhadap terapi hemodialisis. Studi menunjukkan ketidakpatuhan terhadap jadwal hemodialisis berkisar antara 0%-32,3%, dan ketidakpatuhan dalam aspek lain mencapai 1,2%-81% (Widianti et al., 2023). Faktor-faktor seperti stres akibat pola makan dan olahraga, kondisi fisik yang lemah, serta efek samping obat-obatan dapat menyebabkan ketidakpatuhan (Putri & Afandi, 2022).

Berdasarkan survei awal pada Oktober 2024 di Ruangan Hemodialisis RSU Royal Prima Medan. Peneliti mendapati 127 penderita yang mengidap penyakit GJK yang menjalani Hemodialisis. Hal ini berhubungan dengan meningkatnya tingkat stress karena kepatuhan menjalani Hemodialisis. Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Hubungan Tingkat Stress dengan Kepatuhan pasien Gagal Ginjal Kronis saat menjalani Terapi Hemodialisa di RSU Royal Prima Medan 2024”.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Kepatuhan Pasien

GGK Dalam Menjalani Terapi Hemodialisis di RSUD Royal Prima Medan pada tahun 2024.

### **Tujuan Penelitian Tujuan Umum**

Mengetahui Apakah ada hubungan antara tingkat stres dengan kepatuhan pasien GGK dalam menjalani terapi hemodialisis di RSUD Royal Prima Medan pada tahun 2024.

### **Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi tingkat stres pada pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD Royal Prima Medan tahun 2024.
2. Mengetahui tingkat kepatuhan pasien GGK terhadap prosedur hemodialisis di RSUD Royal Prima Medan tahun 2024.
3. Menganalisis hubungan antara tingkat stres dan kepatuhan pasien GGK dalam menjalani terapi hemodialisis di RSUD Royal Prima Medan tahun 2024.

### **Manfaat Penelitian Bagi Responden**

Penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran pasien GGK mengenai pentingnya manajemen stres dalam mematuhi prosedur hemodialisis.

### **Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai sarana untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan kemampuan khususnya dibidang keperawatan dalam memberikan pengetahuan manajemen tingkat stress pada pasien yang menjalani Hemodialisis.

### **Bagi Lokasi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan untuk meningkatkan mutu pelayanan perawat dan tenaga kesehatan lain mengenai hubungan antara tingkat stres dan kepatuhan pasien Gagal Ginjal Kronik.

### **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi peneliti selanjutnya pada pengembangan teori terkait stres, kepatuhan, dan perawatan pasien GGK.